

Pengorganisasian Masyarakat dalam Mewujudkan Sampah Berkah di Dusun Pranti Desa Pranti Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik

Laila Nikmatun Nisak

UIN Sunan Ampel Surabaya
Email: laila.nikmatun05@gmail.com

Abstrak. Desa Pranti di Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik merupakan salah satu desa yang mempunyai masalah pengelolaan sampah yang kurang memadai. Permasalahan ini disebabkan oleh 3 hal, pertama kurangnya kesadaran masyarakat akan bahaya membuang sampah sembarangan seperti ke sungai/drainase air dan di lahan kosong. Kedua, belum adanya kelompok pengelolaan sampah. Ketiga, belum optimalnya sarana dan prasarana pengelolaan sampah dan belum adanya kebijakan pengelolaan sampah dari pemerintah. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu mencari cara bagaimana menyadarkan masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan dari masalah sampah dan cara mengatasi masalah sampah agar dapat menjaga lingkungan yang bersih dan hijau. Penelitian ini membahas tentang pengorganisasian masyarakat mengatasi masalah sampah melalui bank sampah dan mewujudkan sampah berkah yang menjadikan lingkungan bersih dan hijau. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian PAR (Participatory Action Research). Dalam pengumpulan data menggunakan teknik PRA (Participatory Rural Apresial). Metode dan teknik yang digunakan untuk proses pengorganisasian, melibatkan masyarakat aktif dan menjadi subyek dalam penelitian. Tujuannya untuk memunculkan perubahan dari satu kelompok masyarakat ke kelompok lain dan juga menjadi pelopor perubahan menuju arah yang lebih baik. Pendampingan yang dilakukan bersama masyarakat menghasilkan: (1) meningkatnya pengetahuan masyarakat mengenai masalah sampah (2) terbentuknya kelompok bank sampah yang bertujuan untuk mengolah sampah, sebagai langkah dalam mengatasi masalah sampah. (3) Optimal dalam pemanfaatan fasilitas dari pemerintah dan adanya kebijakan yang dibuat pemerintah desa. Aksi dalam riset ini hanya mampu membuat langkah kecil untuk melakukan perubahan yang lebih baik. Proses penelitian ini dirasa masih jauh belum sempurna dalam mengungkapkan teori, teknik, maupun metode yang digunakan. Sehingga peneliti membutuhkan kritik dan saran yang dapat membangun perubahan ke arah yang lebih baik lagi.

Keywords: pengelolaan sampah; pengorganisasian masyarakat; lingkungan

Pendahuluan

Sampah menjadi masalah yang serius dan kompleks dari berbagai persoalan seperti kesehatan dan kebersihan. Sehingga menimbulkan isu sosial yang menimbulkan konflik antara pemerintah dan rakyat, dan telah menjadi fenomena universal dibelahan dunia, yang membedakannya yakni seberapa banyak sampah yang dihasilkan. Dalam Undang-Undang No. 18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah sebagai pedoman untuk pengelolaan sampah, sehingga pengelolaannya perlu dilakukan secara terpadu, agar bisa dimanfaatkan sehingga memiliki nilai ekonomi.

Berdasarkan daftar kelurahan peningkatan kualitas permukiman kumuh program NSUP bahwa Kabupaten Gresik memiliki luas permukiman kumuh sekitar 102,79 Ha dari 23.656,77 Ha. Berawal dari sampah menjadikan kota tersebut kumuh dan tercemar. Disebabkan meningkatnya kepadatan penduduk hal tersebut dapat meningkatkan timbunan sampah, sehingga di Kabupaten Gresik memiliki masalah yakni sampah dan pengelolaan yang cukup

serius serta memerlukan dukungan dari masyarakat agar dapat mengelola sampah menjadi sampah berkah.

Desa Pranti merupakan desa yang terletak di Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik. Desa ini terletak tidak jauh dari kecamatan yakni 7 km, bisa ditempuh dengan waktu 17 menit perjalanan. Sedangkan jarak tempuh ke kabupaten yaitu 25 km dengan waktu tempuh sekitar 30 menit apabila menggunakan kendaraan motor. Secara geografis luas Desa Pranti mencapai 2.64 Km² setara dengan 264,00 (Ha) dengan ketinggian kurang lebih 11 Mdpl. Batas wilayah Desa Pranti dengan desa lain ialah sebelah utara Desa Domas Kecamatan Menganti, sedangkan sebelah Timur yakni Desa Bringkang Kecamatan Menganti, sebelah Selatan yakni Desa Bunton Kecamatan Kedamean, dan sebelah Barat yaitu Desa Rayung Kecamatan Kedamean. Desa Pranti memiliki jumlah penduduk sekitar 671 rumah tangga.

Selama ini Masyarakat Pranti merasa kesulitan dalam membuang sampah, sehingga sampah terlihat menumpuk di tepi jalan dan di sungai, terkadang sampah itu bisa membuat bau tak sedap, semua itu disebabkan sarana dan prasarana yang belum memadai secara baik dan benar. Kebiasaan masyarakat membuang sampah di belakang, di depan rumah, di tepi jalan dan sungai menunjukkan bahwa pemerintah dan masyarakat kurang peduli dan kurang sadar tentang kesehatan dan kebersihan lingkungan. Masyarakat belum memikirkan dampak yang akan terjadi dari banyaknya sampah yang berserakan seperti berbagai macam penyakit dan pencemaran lingkungan.

Sampah juga menjadi pemandangan yang tidak enak dipandang dikarenakan sampah tersebut terlihat di sepanjang jalan, padahal dahulu tidak ada sampah berserakan di pinggir jalan, namun semakin majunya jaman semakin berkurang kesadaran masyarakat membuat pejalan yang melewati menjadi resah. Berdasarkan hasil wawancara tanggal 19 Februari 2020 dengan Ibu Muawanah sebagai salah satu masyarakat di Desa Pranti, alasan masyarakat desa membuang sampah sembarangan di tepi jalan yaitu sebagai cara tercepat, sekalian ketika berangkat kerja atau lain sebagainya.

Gambar 1. Kondisi Pembuangan Sampah



Secara garis besar masyarakat menganggap bahwa sampah merupakan suatu barang atau benda yang sudah tidak digunakan lagi. Sampah adalah suatu yang kotor, jelek, bau dan tidak

digunakan, sehingga segera dihilangkan dan dibuang. Tumpukan sampah di belakang rumah dan di tepi jalan yang berserakan, sehingga perlu ada yang peduli meskipun telah ada yang peduli, namun hanya satu orang saja maka tidak akan berguna dan sampah masih berserakan. Masyarakat yang kurang peduli terhadap lingkungan, tercermin dari keadaan lingkungan yang semakin berkembangnya zaman memperlihatkan penurunan kualitas kesadaran masyarakat akan sampah. Gambar 1 memperlihatkan kondisi pembuangan sampah yang semakin hari semakin terlihat memprihatinkan di tepi jalan depan rumah dan belakang rumah warga. Semua itu terjadi akibat pembuangan sampah dan limbah rumah tangga yang tidak pada tempatnya. Masyarakat Pranti masih minim kesadaran akan kebersihan lingkungan.

Sumber daya alam semakin tidak diperhatikan lagi oleh masyarakat, disebabkan kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga sumber daya alam sehingga memicu masyarakat untuk membuang sampah sembarangan. Sebab dari masalah itu maka akan memicu wabah penyakit dan lain sebagainya. Tidak heran jika 2 tahun yang lalu terjadi wabah penyakit DBD disebabkan dari lingkungan yang kotor dan sanitasi lingkungan. Meskipun sudah di semprot dengan penyemprot nyamuk demam berdarah tetap saja jika sampah tidak diolah maka akan menyebabkan wabah penyakit dan bakterinya semakin berkembangbiak. Analisis pohon masalah dan analisis pohon harapan yang telah dilakukan memunculkan analisis strategi program (Tabel 1) untuk mengatasi rendahnya kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah yang baik dan benar.

Tabel 1. Analisis strategi program

Problem	Tujuan/Harapan	Strategi Program
Kurangnya kesadaran masyarakat tentang lingkungan yang bersih dan hijau	Munculnya kesadaran masyarakat tentang lingkungan bersih dan hijau	Kampanye edukasi mengenai lingkungan yang bersih dan hijau
Belum adanya kelompok yang terlibat dalam menjaga lingkungan yang bersih dan hijau	Adanya kelompok yang terlibat dalam menjaga lingkungan yang bersih dan hijau	Menggerakkan/ memfasilitasi masyarakat untuk menjaga lingkungan yang bersih dan hijau Adanya inisiatif masyarakat untuk membentuk kelompok mewujudkan lingkungan yang bersih dan hijau
Belum ada kebijakan pemerintah desa mengenai menjaga lingkungan yang bersih dan hijau	Adanya kebijakan pemerintah desa untuk menjaga lingkungan yang bersih dan hijau	Mefasilitasi pemerintah untuk melakukan advokasi mengenai menjaga lingkungan yang bersih dan hijau

Metode Penelitian

Program penelitian ini menggunakan pendekatan secara *Participatory Action Research* (PAR). *Participatory Action Research* (PAR) adalah salah satu model pendekatan atau paradigma pembangunan yang menempatkan penelitian menjadi bagian integral dengan kegiatan pembangunan. Pendekatan pembangunan partisipatoris dipandang sebagai paradigma pembangunan baru menggantikan paradigma pembangunan yang berupa *topdown* (proyek yang ditentukan dari atas atau pemerintah) menjadi paradigma pembangunan yang *bottom up* (proyek ditentukan oleh masyarakat sendiri) PAR tidak memiliki sebutan tunggal.

Bagaimana juga, tidak akan melakukan riset sosial tanpa adanya partisipasi dan dukungan dari manusia. Dalam melakukan riset bisa jadi terdapat satu atau lebih pendamping (*researcher*), orang yang menjadi obyek pendampingan (*researched*) dan orang yang akan mendapatkan hasil pendampingan (*researched for*). Semua pihak yang terlibat dalam riset partisipasi mengikuti semua proses pendampingan mulai dari analisa sosial, rencana aksi, aksi, evaluasi sampai refleksi. Pertanyaan yang muncul disini adalah siapa yang diperlakukan sebagai partisipan, berapa banyak mereka harus berpartisipasi, bagaimana caranya agar mereka dapat berpartisipasi, dan bagaimana partisipasi mereka dijelaskan (Afandi, Modul Participatory Action Research (PAR), 2016, pp. 69-70)

Fokus wilayah yang diteliti oleh peneliti tepatnya dilokasi RT 01 RW 04 Dusun Pranti Desa Pranti atas rekomendasi dari kepala Dusun. Sebagai pertimbangan warga di RT 01 masih rendah akan kesadaran dalam pengelolaan sampah. Wilayah tersebut dipilih peneliti karena peneliti mempunyai hubungan dengan *stakeholder* setempat yaitu ketua RT 01 dan ketua PKK. Untuk memperoleh dan mencapai data yang sesuai dengan yang di lapangan maka peneliti dengan masyarakat melakukan sebuah analisis secara bersama-sama dengan mereka. Adapun yang akan dilakukan adalah:

1. Teknik FGD (*Focus Group Discussion*). Dalam melakukan penelitian pengumpulan data dan sumber data maka peneliti bersama masyarakat melakukan diskusi bersama mereka agar dapat memperoleh data yang sesuai dan valid, sekaligus sebagai proses inkulturasi dan pengorganisasian bersama masyarakat. Dalam proses FGD maka yang akan dilakukan yakni partisipan masyarakat dan informan tidak hanya berdiskusi dengan duduk melainkan bisa menggunakan alat kerja tertentu untuk melakukan diskusi bersama mereka.
2. Teknik *Mapping* (Pemetaan). *Mapping* atau suatu teknik dalam PRA untuk menggali informasi yang dapat meliputi sarana dan prasarana secara fisik beserta kondisi sosial dengan menggambarkan kondisi wilayah secara umum dan menyeluruh yang akan menjadi sebuah peta. Maka semua itu ialah pemetaan wilayah dengan menggambarkan kondisi wilayah bersama masyarakat.
3. *Transect*. Secara terminologi *transect* ialah sebuah kegiatan yang dilakukan oleh tim PRA bersama Narasumber Langsung (NSL) agar dapat berjalan bersama untuk menelusuri suatu wilayah dan untuk mengetahui tentang kondisi alam dan fisik Dusun Pranti.

4. Wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur dilakukan untuk menggali informasi yang dilakukan dengan santai, menggunakan konsep dengan tujuan yang mengarah ke pembahasan yang mengalir dan lebih tersistematis (Afandi, Modul Participatory Action Research (PAR), 2016, p. 137). Dalam wawancara semi terstruktur ini masyarakat diberikan berbagai pertanyaan seperti 5W + 1H. Pewawancara dapat menetapkan pertanyaan yang akan diajukan kepada masyarakat dalam pelaksanaan wawancara. Biasanya bahasa yang digunakan yakni bahasa sehari-hari agar dapat berjalan lancar dan memungkinkan bisa berjalan lama dan seringkali dilanjutkan pada kesempatan berikutnya (Moleong, 2013, pp. 190-191)

Salah satu cara peneliti dalam memperoleh data yang sesuai dengan fakta di lapangan, maka peneliti bersama masyarakat RT 01 akan melakukan analisis bersama mereka. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui masalah yang dihadapi oleh warga RT 01 adapun yang akan dilakukan yaitu:

1. FGD (*Focus Group Discussion*). Dalam melakukan pengumpulan data maka peneliti melakukan diskusi bersama masyarakat untuk mendapatkan data yang valid, sekaligus inkulturasi dan juga pengorganisasian. FGD akan dilakukan bersama partisipan atau informan melalui diskusi dengan dinamika tertentu.
2. Analisa Pohon Masalah dan Harapan. Teknik analisa pohon masalah adalah teknik yang digunakan untuk menganalisis sebuah permasalahan yang menjadi problem yang teridentifikasi. Analisis ini digunakan pada teknik PRA, *mapping, transect, trend* dan *change*. Teknik analisa pohon masalah ini digunakan untuk menganalisa bersama masyarakat tentang akar masalah, dari berbagai masalah yang terjadi. Dengan teknik ini juga dapat digunakan untuk menelusuri penyebab terjadinya suatu masalah, sekaligus bagaimana disusun pohon harapan setelah analisa pohon masalah telah disusun secara baik (Moleong, 2013, p. 140).

Hasil dan Pembahasan

Temuan Masalah

Dalam hal ini harus memahami secara jelas tentang sebuah kesadaran. Kesadaran sendiri memiliki makna sebagai sebuah keadaan bahwa seseorang dapat mengerti dan memahami sesuatu hal. Dari analisis yang dilakukan oleh Paulo Feire sebuah kesadaran manusia dapat digolongkan menjadi 3 (tiga) bentuk sebuah kesadaran sebagai berikut: kesadaran magis, kesadaran naif dan juga kesadaran kritis (Russ Dilts, 2010).

Temuan permasalahan rendahnya kesadaran masyarakat tentang lingkungan kotor akibat tumpukan sampah. Oleh karena itu belum ada pengetahuan tentang pengelolaan sampah, adanya kelompok yang menginisiatif perubahan untuk mengatasi timbulnya sampah sehingga mengakibatkan lingkungan yang kotor dan tidak hijau. Belum adanya kelompok yang menginisiatif perubahan untuk mengatasi timbulnya sampah sehingga mengakibatkan

lingkungan yang kotor dan tidak hijau. Dan yang terakhir belum adanya inisiator dalam pengoptimalan fasilitas sampah kepada individu maupun kelompok dalam mengolah sampah. Jika dilihat dari alur sejarah tentang pembuangan sampah di Dusun Pranti dapat diketahui dari beberapa peristiwa munculnya permasalahan sampah yang akan dijelaskan di dalam Tabel 2:

Tabel 2. *Timeline* Kronologi Tempat Pembuangan Sampah Desa Pranti

Tahun	Keterangan
2000-an	Warga membuang sampah di belakang rumah dengan membuat lubang. Pada saat itu belum ada TPS yang dibuat oleh pemerintah dan permukiman masih sedikit belum terlalu padat
2007-an	Warga melakukan penguburan sampah dengan memberi tanah di atas sampah kemudian masyarakat membuang sampah di atas tanah tersebut jika sudah menumpuk maka akan di bakar habis dan mengakibatkan bau yang menyengat
2010-an	Masyarakat masih membuang sampah di tanah kosong. Dahulunya merupakan tempat mandi, setelah semua memiliki kamar mandi pribadi, sehingga lubang tersebut dibuat untuk pembuangan sampah
2013-an	Setelah menumpuk banyak kemudian ditimbun dengan tanah kemudian dibangun rumah oleh warga tanpa ada pengelolaan sampah terlebih dahulu
2016 an	Warga masih membuang sampah di area depan rumah, samping rumah, dan belakang rumah yang kosong kemudian dibakar sampai habis. Para pejalan yang melintasi Desa Pranti pasti membuang sampah di area tersebut. Terjadi penumpukan di samping jalan, di sungai dan di bawah bambu-bambu yang ada disekitar rumah warga tanpa menyadari bahwa perilaku itu membuat munculnya sebuah masalah.
2018	Adanya mahasiswa-mahasiswi KKN dari UNESA untuk melakukan pendidikan mengenai masalah lingkungan dan memberikan pendidikan tentang menjaga lingkungan yang bersih dan sehat. Dari kegiatan tersebut anak-anak KKN melakukan aksi dengan mengajak membersihkan lingkungan dari sampah akan tetapi belum ada tindak lanjut dari pemerintah maupun <i>Stakeholder</i> sehingga tetap terjadi penumpukan sampah.
2019	Terjadi penumpukan di sepanjang jalan Desa Pranti. Pembangunan TPS dilakukan oleh pemerintah desa namun TPS digunakan untuk menyimpan pakan ikan dan dibiarkan rumput-rumput tumbuh di atas bangunan tersebut.

Sebelum terpilihnya pemimpin yang baru, Desa Pranti masih minim untuk program terkait kebersihan lingkungan. Masyarakat kurang ikut berpartisipasi dalam semua program yang telah dibuat oleh pemerintah desa. Pemerintah hanya mengandalkan perangkat desa untuk

membaurkan semua program yang sudah ada, namun kurang dapat menampung program yang diusulkan oleh masyarakat desa.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Nanik selaku anggota PKK RT 01 Dusun Pranti pada tanggal 12 Desember 2019, ditemukan hanya sebatas kader lingkungan yang dipilih oleh pemerintah desa. Peran yang diberikan juga masih belum maksimal dikarenakan kurangnya anggota pengurus PKK sehingga kebanyakan pengurus PKK memegang peran diberbagai bidang. Peran kelompok yang peduli lingkungan diwujudkan dengan kerja bakti yang dilakukan satu kali dalam sebulan.

Pemerintah Desa Pranti telah mengeluarkan kebijakan untuk menempatkan tong sampah setiap RT, namun belum terlaksana karena terdampak virus corona maka tong sampah tidak dibagi ke setiap RT. Padahal dengan adanya tong sampah tersebut dapat meminimalisir membuang sampah sembarangan.

Gambar 2. Diagram Venn



Dari Gambar 2 menjelaskan tentang diagram venn perangkat desa, setiap kebijakan dalam sebuah proses selalu diawasi dengan beberapa *stakeholder* desa, yang biasanya mengontrol apakah setiap kebijakan yang keluar dapat berguna bagi masyarakat atau tidak. Melihat dari diagram diatas bahwa yang mendominasi peran masyarakat di Desa Pranti yakni Pemerintah Desa dan BPD.

Pemerintah bertugas sebagai pembuat, pengatur, dan pelaksana dalam sebuah kebijakan suatu desa. Terkait dalam masalah sampah, memang sudah dirumuskan namun masih dicanangkan, melihat dari bukti teguran dan kejadian yang pernah terjadi, sehingga demi menjaga warganya pemerintah desa merumuskan untuk membuat kebijakan untuk mengatasi masalah sampah. Tetapi dari keluhan masyarakat yang terjadi karena kurangnya monitoring dan evaluasi dari pemerintah untuk program yang sudah dijalankan, sehingga hal tersebut belum bisa mengatasi permasalahan sampah.

Di Desa Pranti memiliki BPD yang lebih mendominasi dan merekalah yang menanamkan sebuah pemahaman tentang semua sudut pandang agama Islam dan di berbagai kehidupan masyarakat agama maupun politik. Dalam berbagai kesempatan BPD lah yang memberi kekuatan sebuah kebijakan sampai menuju Kepala Desa. BPD menjadi bagian penting karena sangat dekat dengan masyarakat serta menentukan setiap kebijakan yang ada di Desa Pranti.

Dinamika Proses Pengorganisasian Masyarakat

Proses awal bisa diartikan penilaian awal. Dalam proses pengorganisasian proses awal sebagai proses mengenali dan mengumpulkan data awal tentang isu yang akan diangkat sebelum melakukan pengorganisasian. Dalam penelitian ini peneliti mengambil sebuah isu lingkungan dimana lokasinya ialah di desa sendiri (Desa Pranti). Meskipun di desa sendiri peneliti mencoba untuk melakukan proses awal guna mengenali data secara *real* atau objektif. Isu lingkungan yang diambil mengenai permasalahan sampah. Peneliti mencoba mendalami permasalahan itu melalui sejarah yang diperoleh dari Bapak Guntur Kepala Dusun Pranti.

1. Proses Pendekatan

Tahap selanjutnya yakni memulai pendekatan bersama masyarakat lokal. Dalam hal ini peneliti memulai pendekatan dengan ibu-ibu PKK Desa Pranti, dikarenakan peneliti merupakan warga Desa Pranti. Oleh karena itu peneliti lebih cenderung memulai pendekatan bersama ibu-ibu PKK guna memberikan pemahaman awal tentang permasalahan yang ada di dusun mereka terutama masalah sampah.

Kemudian peneliti menjelaskan maksud dan tujuan penelitian yakni untuk belajar bersama masyarakat agar dapat mengenal dan memahami desa sendiri. Sebelum menyentuh ke masyarakat peneliti mendatangi kepala desa, setelah bertemu kepala desa peneliti mendatangi kepala dusun untuk dapat berkordinasi. Selanjutnya peneliti mendatangi ketua RT untuk meminta izin dan belajar bersama masyarakatnya, karena sudah saling mengenal satu sama lain bahkan sudah akrab sehingga proses inkulturasi bersama masyarakat semakin santai.

Gambar 3. Pendekatan kepada masyarakat



Selain mengikuti kegiatan PKK bersama ibu-ibu peneliti juga mengikuti kegiatan remaja yang ada di Desa Pranti yakni mengikuti rutinan membaca sholawat yang diikuti oleh anak-anak dan juga remaja-remaja yang ada di Dusun Pranti (Gambar 3). Peneliti juga mengikuti kegiatan kerja bakti bersih-bersih masjid dan mushola di Dusun Pranti bersama remaja PSHT.

2. Melakukan Riset Bersama

Data mengenai permasalahan tentang lingkungan yang disebabkan oleh sampah sudah didapatkan dengan metode wawancara semi terstruktur maupun hasil dari diskusi dengan beberapa warga lokal. Data awal yang didapat tersebut dijadikan acuan awal untuk mendalami informasi yang terkait dengan isu permasalahan sampah. Untuk menggali data mengenai isu tentang sampah, peneliti menggunakan beberapa *teknik Participatori Rural Aprasial (PRA)* antara lain *Focus Group Discussion (FGD)*, wawancara semi terstruktur, *Mapping* (pemetaan), dan juga transek wilayah. Teknik tersebut dilakukan oleh peneliti supaya masyarakat ikut serta dalam setiap proses penggalian data dan juga memunculkan sebuah kesadaran dari apa yang sudah ditemukan oleh mereka.

Sebelum memulai proses penggalian data, maka peneliti mengumpulkan anggota PKK khususnya di RT 01 dan peneliti menyampaikan tujuan dalam penelitian yang dilakukan yakni tentang isu lingkungan yang kotor dan tidak hijau disebabkan oleh sampah. Pada tanggal 10 Februari 2020 peneliti memulai transek wilayah dimana transek tersebut dibantu oleh salah satu perangkat desa.

Tabel 3. Transek Wilayah

Tata Guna Lahan	Permukiman dan Pekarangan	Tegalan
Kondisi Tanah	Tanah hitam dan lempung	Tanah Hitam
Vegetasi	Bunga, blimbing, kelengkeng, mangga	Papaya, pisang,
Manfaat	Pemukiman, bangunan fasilitas umum, kebun warga	Dibiarkan kosong
Masalah	<ul style="list-style-type: none">▪ Sampah di tanah kosong▪ Sampah di aliran sungai▪ Kurangnya pola hidup bersih dan hijau▪ Kurangnya sarana pembuangan sampah	Dibiarkan kosong dan dibuat pembakaran sampah
Tindakan yang sudah dilakukan	<ul style="list-style-type: none">▪ Himbauan RT agar tidak membuang sampah diwilayah bukan tempat pembuangan sampah▪ Pendidikan dari mahasiswa KKN	Perangkat menyuruh warganya untuk ditanami

Harapan	<ul style="list-style-type: none">▪ Lingkungan pemukiman yang bersih dan hijau▪ Adanya lahan untuk penghijauan▪ Agar masalah sampah segera diperhatikan oleh perangkat	Agar sampah tidak dibuang sembarangan
---------	--	---------------------------------------

Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa masalah sampah yang mengakibatkan lingkungan kotor dan tidak hijau, bermula dari kebiasaan masyarakat dan belum adanya dukungan dari pemerintah tentang fasilitas yang dapat mengurai masalah sampah misalnya sarana dan prasarana tempat pembuangan sampah, tempat pengelolaan sampah, dan pengarahan dalam penghijauan lingkungan.

3. Merencanakan Tindakan

Setelah melakukan proses penggalian data, maka langkah selanjutnya yakni merencanakan tindakan yang harus dilakukan untuk meminimalisir permasalahan mengenai tumpukan sampah yang mana semakin hari semakin bertambah.

Gambar 4. Diskusi hasil riset bersama



Dalam diskusi (Gambar 4) peneliti menjabarkan tentang hasil riset yang menunjukkan bahwa di RT 01 terdapat 2 titik tumpukan sampah. Beberapa warga sudah memahami kondisi tersebut akan tetapi mereka penasaran dari mana asalnya sumber sampah tersebut. Peneliti menuturkan bahwa permasalahan sampah itu berasal dari beberapa warga yang belum sadar akan bahaya membuang sampah sembarangan.

Gambar 5. FGD bersama ibu-ibu



Kami menyepakati bahwa akan diadakan diskusi kelompok atau FGD (Gambar 5) dengan beberapa warga lokal antara lain ketua RT, ketua RW, BPD, Pemdes, Ketua ibu PKK, dan remaja masjid untuk membahas rencana tindakan yang akan dilakukan untuk mengatasi sebuah permasalahan sampah terutama pada pengetahuan masyarakat untuk pengelolaan sampah, dan harus ada kelompok khusus untuk mengelola sampah beserta fasilitas yang sudah dimiliki untuk mendukung pengelolaan sampah.

4. Keberlangsungan Program

Berdasarkan strategi program yang telah direncanakan, program yang akan dilakukan sebagai berikut:

- a. Memberikan pendidikan terhadap masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah. Pelaksanaan Pendidikan bertujuan untuk mendidik dan memahami masyarakat yang dipilih yakni warga RT 01. Pendidikan ini dilakukan dengan cara FGD tentang pemahaman pengelolaan sampah dan darimana sumber sampah tersebut. FGD yang dilakukan ini bersama bapak Kepala Dusun, Ketua RT 01, BPD, ibu-ibu PKK beserta warga RT 01. *Output* yang diharapkan antara lain inisiasi awal dari penyelesaian permasalahan sampah yang ada di Desa Pranti khususnya di Dusun Pranti.
- b. Membangun kelompok pengelolaan sampah. Setelah proses pendidikan maka langkah selanjutnya yakni membentuk sebuah kelompok. Kelompok ini berfungsi untuk menggerakkan warganya agar dapat memperluas pemahaman tentang permasalahan sampah. Permasalahan sampah diantaranya yaitu pengelolaan sampah dengan baik dan benar.
- c. Memfasilitasi dalam pembuatan kebijakan
Langkah selanjutnya peneliti memfasilitasi pemerintah dalam pembuatan kebijakan. Dalam proses pembuatan kebijakan, pemerintah harus dapat berkoordinasi dengan warganya untuk dapat membantu dan memfasilitasi sarana dan prasarana dalam pengelolaan sampah.

Dinamika Proses Perubahan

1. Pentingnya pendidikan lingkungan sehat dalam merubah kesadaran masyarakat

Perhatian masyarakat mengenai cara pandang sampah selama ini masih bersifat umum yakni masih sekedar mengumpulkan dan membuang tanpa ada pengelolaan yang berkelanjutan. Pengelolaan sampah yang sudah biasa dilakukan, maka masyarakat menganggap bahwa sampah yang sudah dibuang itu sudah tidak berguna lagi dan lebih baik dibuang tanpa ada pengelolaan berkelanjutan. Meningkatkan sebuah pemahaman masyarakat tentang pola hidup yang bersih dan hijau yakni diawali dengan pengelolaan sampah rumah tangga yang baik dan benar. Semua itu dilakukan sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam pemahaman ini tidak hanya dengan ceramah namun harus ada tindaklanjutnya. Usaha yang dilakukan dengan cara melakukan pendidikan membangun kesadaran masyarakat.

Dalam pendidikan sadar sampah ibu-ibu PKK diutus oleh Kepala Desa menghadiri kegiatan *study banding* bank sampah di Desa Ngangga Sari Kecamatan Kebomas pada tanggal 9 November 2019. Bentuk kelestarian lingkungan yang diharapkan yaitu terbentuknya sebuah kelompok untuk menjaga kebersihan agar lingkungannya terlihat lestari. Dalam *study banding* tersebut beliau juga sedikit memaparkan tentang Bank Sampah sebagai penguat dalam melestarikan lingkungan. Pada tanggal 12 Desember 2019 ibu-ibu PKK mendapatkan pendidikan lagi tepatnya di Balai Desa Pranti dalam hal ini narasumbernya berasal dari ibu-ibu yang mengikuti *study banding* yakni Ibu Khoirotun Nisa terkait bahayanya sampah dan kelestarian lingkungan. Pertemuan tersebut juga membahas tentang 3R (*reduce, reuse, dan recycle*).

Gambar 6. Pendidikan Sadar Sampah



Kegiatan pada Gambar 6 merupakan kegiatan untuk memberikan pengetahuan dan kesadaran kepada masyarakat mengenai permasalahan sampah yang akan berdampak pada kelestarian lingkungan. Pada proses pendidikan tersebut masyarakat diberi tahu mengenai bahayanya sampah yang menumpuk disekitar mereka, masyarakat juga diberi pemahaman mengenai produk yang bernilai ekonomis yang berawal dari sampah, mereka juga diberi pemahaman

tentang bahayanya sampah terhadap kesehatan dan menimbulkan banyak bakteri dan virus jika dibiarkan berserakan.

2. Pembentukan kolompok bank sampah

Pertama, warga diberikan wawasan sedikit tentang bank sampah dan pengelolaan sampah. Wawasan tersebut diberikan oleh Bu Khoir selaku warga RT 01 dan juga anggota BPD yang mewakili setiap ada kegiatan seminar khususnya seminar bank sampah dan pengelolaannya (Gambar 7). Beliau menjelaskan tentang pengertian bank sampah dan mengolah sampah dengan menerapkan prinsip 3R. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup RI No.13 Tahun 2012 Pasal 1 menegaskan tentang pedoman pelaksanaan *reduce*, *reuse*, dan *recycle* melalui bank sampah yaitu kegiatan *reduce*, *reuse*, dan *recycle* atau batasi sampah, guna ulang sampah dan daur ulang sampah yang selanjutnya disebut kegiatan 3R adalah segala aktivitas yang mampu mengurangi segala sesuatu yang dapat menimbulkan sampah, kegiatan penggunaan kembali sampah yang layak pakai untuk fungsi yang sama atau dijadikan produk baru (Utami, 2013)

Gambar 7. Pembentukan Kelompok Bank Sampah



Manfaat dari bank sampah ialah meningkatkan ekonomi keluarga, terciptanya lingkungan yang bersih, sehat, dan juga hijau, serta membiasakan hidup bersih dan sehat. Setelah memberi wawasan sedikit tentang bank sampah kemudian dilanjutkan pembentukan kelompok bank sampah di RT 01 yang dihadiri oleh ibu-ibu warga RT 01 dan juga anggota BPD. Adapun struktur kepengurusan Bank Sampah Cemara Wangi yang dibentuk oleh ibu-ibu PKK yang ada di RT 01 beserta ibu-ibu rumah tangga dan disaksikan oleh peneliti yaitu sebagai berikut (Gambar 8) :

Gambar 8. Susunan kepengurusan



Susunan Kepengurusan ini dilakukan bersama warga RT 01 pada tanggal 23 Februari 2020. Dan baru diresmikan dan dikeluarkan SKnya pada tanggal 16 Maret 2020. Susunan kepengurusan ini berguna untuk saling menguatkan antar anggota dan kegiatan bank sampah berjalan dengan lancar sesuai dengan keinginan bersama. Kemudian peneliti mengajak pengurus untuk mengumpulkan botol plastik dirumah masing-masing. Hasilnya untuk ditimbang dan ditabung, ternyata tidak hanya peneliti dan pengurus inti melainkan pengurus bank sampah juga sangat antusias dalam mengumpulkan botol plastik (Gambar 9).

Gambar 9. Pemilahan sampah



3. Berfungsinya Fasilitas Sampah

Selanjutnya peneliti mencoba untuk meminta bantuan dukungan fasilitas berupa kebutuhan bank sampah, berupa tong sampah, buku tabungan, timbangan sampah, *banner* dan

keperluan administari lainnya kepada Kepala Desa Pranti dengan cara membuat dan mengirim proposal kepada perintah Desa Pranti dengan perantara ketua PKK dan akhirnya membuahkan hasil berupa buku tabungan dan administrasi lainnya.

Sementara pengadaan tong sampahnya belum berhasil disebabkan uang dari perincian yang sudah dibuat oleh pemerintah desa dialih fungsikan kepada warga desa yang terdampak corona. Namun ada satu bangunan yang sudah dibuat oleh Pemerintah Desa untuk masyarakatnya agar dapat membuang sampah di tempat yang sudah disediakan (Gambar 10).

Gambar 10. Tempat pembuangan sampah



Tempat tersebut dibuat oleh pemerintah desa namun tidak difungsikan untuk membuang sampah dan hanya dibiarkan kosong serta banyak rumput-rumput di atas bangunan tersebut. Hanya sedikit yang membuang sampah ditempat itu, kemungkinan besar masyarakat beranggapan bahwa akan menimbulkan bau yang tidak sedap sehingga dapat mengotori dan membunuh ikan yang ada di sekitar tempat tersebut.

Pada tanggal 29 Maret 2020 sampah yang sudah dipilah oleh beberapa pengurus bank sampah pertama kalinya ditimbang dan dikumpulkan dirumah salah satu warga RT 01. Sampah tersebut berupa botol plastik dan barang bekas yang tak terpakai (Gambar 11).

Gambar 11. Penyetoran sampah



Sistem bank sampah ini masih bersifat penyeteroran, yang berarti mereka mengumpulkan sampah kemudian mereka jual kepada pengepul. Hal ini disebabkan karena kurang akomodasi dan peralatan yang mendukung untuk mengolah sampah sehingga mereka perlu mencari dana sendiri untuk pengadaan pengelolaan sampah. Bank sampah ini dikhususkan untuk sampah yang berbahan plastik atau berbahan karet.

a Mengolah sampah menjadi kerajinan

Setelah pendidikan sadar sampah dan dibentuk kelompok bank sampah peneliti dan warga mencoba untuk mendiskusikan program mereka yakni pembuatan kerajinan dari sampah. Semua pengurus dan warga RT 01 setuju untuk melakukan percobaan pembuatan kerajinan dari sampah. Kerajinan yang dibuat dari sampah plastik dan juga kertas (Gambar 12).

Gambar 12. Hasil Pengolahan sampah



Gambar 12 merupakan hasil karya ibu-ibu RT 01, diharapkan dapat menambah pendapatan mereka dari barang yang dianggap tidak berguna lagi. Kegiatan diatas membuat warga semakin sadar akan pentingnya pengelolaan sampah yang baik dan mengaggap bahwa sampah itu banyak manfaatnya. Tidak hanya yang plastik dan juga kertas melainkan yang organik juga bisa di olah.

b. Kampanye kebersihan lingkungan dan penghijauan lingkungan bersama bank sampah

Selain pemilahan sampah peneliti bersama pengurus bank sampah memberikan pengarahan tentang penghijauan lingkungan. Dimana penghijauan dilakukan dengan menanam bunga dan juga obat di rumah masing-masing, dimulai dengan percobaan bersama ibu-ibu PKK warga RT 01 dan warganya. Sehingga menjadikan dusun yang sejuk dan sehat.

Gambar 13. Penanaman bunga dan tanaman obat



Gambar 13. merupakan proses penanaman bersama sebelum dilakukan penanaman di rumah masing-masing sehingga warga memahami sebuah penghijauan demi kehidupan sekarang dan juga kehidupan yang akan datang. Sebelum penanaman ada kunjungan bersama ibu-ibu PKK ke salah satu bank sampah yang ada di Gresik untuk dapat memahami cara penanaman di tempat yang kurang luas dan meminimalisir tempat agar tidak menghabiskan tempat untuk penanaman apapun seperti penanaman demplot dan juga penanaman menggunakan hidroponik.

4. Advokasi kebijakan tentang pengelolaan sampah

Kebijakan pengelolaan sampah di Dusun Pranti sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah. Kebijakan pengelolaan sampah yang selama lebih dari tiga decade hanya mengandalkan pada pendekatan kumpul, angkut, dan buang dengan mengandalkan keberadaan TPA, sekarang diubah menggunakan pendekatan *reduce of source* dan *resource* melalui penerapan 3R yang telah ditetapkan dalam kegiatan bank sampah.

Gambar 14 merupakan sebuah proses musyawarah bersama masyarakat desa yang diisi oleh pihak puskesmas dan pemerintah desa. Acara ini bertujuan untuk mengetahui problem apa yang terjadi pada masyarakat. Hasil dari acara musyawarah adalah terkait pengelolaan sampah yang menjadi pembahasan utama oleh masyarakat, pemerintah desa, dan juga pihak puskesmas.

Gambar 14. Musyawarah Desa



5. Monitoring dan Evaluasi

Dengan adanya kegiatan yang dilakukan oleh bank sampah cemara wangi terkait pemilahan dan pengelolaan sampah, diharapkan dapat menjadi contoh bagi warga yang lainnya. Adapun beberapa perubahan yang terjadi setelah dilakukannya pendampingan bersama anggota adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Monitoring dan Evaluasi

Aspek/Kegiatan	Manfaat	Sesudah	Harapan
FGD dan pendidikan tentang sadar dan pengelolaan sampah	Memberikan sebuah pemahaman masalah kondisi saat ini tentang sampah dan pentingnya pengelolaan sampah di Dusun Pranti	Peserta paham akan kondisi dimana dusun pranti memiliki banyak vtumpukan sampah dan juga paham tentang pengelolaan sampah yang baik dan benar di awali dengan pemilahan sampah dirumah	Masyarakat memahami Secara keseluruhan agar dapat memberikan pengetahuan dalam mengolah sampah secara mandiri kepada masyarakat luas
Membentuk kelompok sadar sampah yang berupa bank sampah	Masyarakat lebih mudah dalam proses pengelolaan sampah melalui sistem bank sampah	Warga memahami pengelolaan sampah melalui sistem bank sampah dan mampu menjalankan kinerja bank sampah	Kelompok bank sampah Dapat dijadikan contoh kepada warga dalam pengelolaan sampah secara mandiri
Memanfaatkan Fasilitas sampah untuk pengelolaan sampah dengan sistem bank sampah	Mempermudah dalam proses pengelolaan sampah	Anggota lebih mudah dalam pengelolaan sampah dan didukung dengan sarana dan prasana (meskipun sedikit)	Penambahan fasilitas untuk mendukung sistem dan kinerja bank sampah

Evaluasi dan refleksi	Mengetahui jalannya sistem dan kinerja bank sampah	Adanya evaluasi dan refleksi maka masyarakat lebih mengetahui tentang pengalaman dan pembelajaran baru bagi anggota agar dapat melakukan kegiatan selanjutnya	Menambah pengalaman dan pembelajarn baru sehingga bisa mengetahui kendala dan keberlanjutan yang harus dilakukan
-----------------------	--	---	--

Kesimpulan

Berdasarkan proses pengorganisasian di Dusun Pranti disimpulkan sebagai berikut:

1. Permasalahan sampah yang ada di Dusun Pranti diakibatkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat tentang pemahaman pentingnya pengelolaan sampah, sehingga mengakibatkan perilaku yang tidak sehat dan tidak baik. Dibuktikan pada beberapa indikator yakni indikator fisik berupa tumpukan sampah dan sampah yang berserakan disekitar jalan maupun di drainase air. Indikator perilaku ialah perilaku membuang sampah sembarangan. Masalah selanjutnya yakni belum adanya kelompok yang dapat menangani permasalahan sampah yang khusus agar dapat dijadikan sebagai penggerak untuk memulai melakukan perubahan. Permasalahan yang ketiga yakni sarana dan prasarana yang sama sekali belum optimal sehingga masalah sampah semakin hari semakin banyak.
2. Sebelum masyarakat mendapat pemahaman tentang pentingnya pengelolaan sampah, beberapa masyarakat sudah mengetahui sedikit akan pentingnya pengelolaan sampah setelah melalui proses pengorganisasian FGD dan juga pendidikan mengenai pentingnya pengelolaan sampah dengan cara pemilahan sampah. Peneliti telah menemukan sebuah perubahan yang sangat baik mengenai perilaku masyarakat dari yang belum mengetahui menjadi tahu tentang pentingnya pengelolaan sampah.
3. Adanya perubahan pemahaman terkait pengelolaan sampah dan kebersihan lingkungan. Ini dibuktikan dengan adanya kelompok pengelolaan sampah berupa Bank Sampah Cemara Wangi yang anggotanya ibu-ibu PKK khususnya ibu-ibu RT 01. Masyarakat sangat antusias untuk ikut andil melakukan program bank sampah melalui cara pemilahan sampah dari rumah masing-masing. Kelompok bank sampah yang sudah terbentuk diharapkan dapat melakukan pendidikan terhadap masyarakat lain dalam pengelolaan sampah agar pengetahuan terkait pengelolaan sampah tersebut bisa menyebar luas.

Journal of Islamic Community Development

Vol. 1, No.1, Maret 2021, hlm. 67-86

e-ISSN : , p-ISSN :

Journal homepage : <http://jurnalfdk.uinsby.ac.id/index.php/JICD>

Daftar Pustaka

- Afandi, A. (2014). *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Afandi, A. (2016). *Modul Participatory Action Research (PAR)*. Surabaya: LPPMUIN Sunan Ampel Surabaya.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Russ Dilts, T. R. (2010). *Pendidikan Populer Membangunan Kesadaran Kritis*. Yogyakarta: INSISTPress.